

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pinang merupakan tumbuhan MPTS (*Multi Purpose Trees Species*) Rimba, dimana MPTS (*Multi Purpose Trees Species*) adalah Golongan tanaman kehutanan yang memiliki banyak manfaat, dimana tanaman MPTS merupakan tanaman jenis kayu yang memiliki banyak kegunaan karena bermanfaat dari segi ekologi dan segi ekonomi, tanaman ini dapat menghasilkan komoditas kayu serta komoditas non kayu atau hasil hutan bukan kayu, sehingga para petani atau penggarap bisa memanfaatkan komoditas non kayu dari tanaman ini tanpa harus menebang pohon. Hasil hutan non kayu diperoleh dari tanaman MPTS rimba, misalnya kolang - kaling, rebung bambu, biji kemiri, buah kecap, buah durian, buah pinang, buah manggis, nira aren, daun kesambi, dan banyak lainnya (Nair, 1993).

Sistem agroforestri merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah deforestasi yang sering terjadi di daerah yang telah diokupasi. Pengelolaan agroforestri harus memperhatikan segala aspek yang sangat kompleks, yang harus mempertimbangkan aspek lingkungan dan aspek produksi yang sedang berlangsung tetapi harus secara berlanjut. Tingginya perambahan yang menyebabkan deforestasi pada kawasan hutan di Tanjung Jabung Barat terutama di KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat, Maka pengembangan agroforestri tanaman pinang di sela-sela tanaman kehutanan dapat membantu masalah deforestasi yang kemudian diharapkan dapat memberi nilai tambah ekonomi masyarakat sehingga dapat mengurangi perambahan.

Selain itu pinang merupakan tanaman yang sering digunakan sebagai tanaman Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Dimana RHL merupakan suatu upaya untuk memulihkan, meningkatkan dan mempertahankan fungsi dari hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas serta perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap stabil. Pinang diprioritaskan pada lahan kritis, terutama di bagian hulu daerah aliran sungai untuk mencegah banjir dan kekeringan (KPHL, 2017).

Kawasan KPHL Tanjung Jabung Barat Unit XVII merupakan satu bagian dari UPDT Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Tanjung Jabung Barat yang terdiri dari 3 unit, yaitu XV, XVI dan XVII. Kawasan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) merupakan hutan lindung yang bertipe ekosistem rawa gambut, dimana lahan rawa gambut merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi hidro-orologi dan fungsi ekologi lain yang penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup (KPHL, 2017).

Secara administrasi KPHL Model Sungai Bram Hitam terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. KPHL ini memiliki 3 (tiga) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Bram Hitam, Kecamatan Betara dan Kecamatan Pengabuan. KPHL Tanjung Jabung Barat Unit XVII memiliki luasan ± 15.050 ha tetapi telah diokupasi/dirambah sekitar ± 5.000 ha. Areal yang telah diokupasi terdapat pada blok Pemanfaatan yang merupakan hutan alam sekunder eks HPH Betara Agung Timber. Blok Pemanfaatan seluas 13.650 ha yang terdiri dari hutan rawa sekunder seluas ± 8.650 ha dan seluas ± 5.000 ha yang dikuasai/dirambah masyarakat. Dalam Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat telah ditetapkan bahwa wilayah KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat terdiri dari 2 (dua) blok yaitu blok inti dan blok pemanfaatan (KPHL, 2017). Blok pemanfaatan akan dibudidayakan pinang pada pola agroforestri dengan komoditas Jelutung rawa (*Dyera lowii*). Pinang merupakan salah satu komoditas yang diarahkan pengembangannya di KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat. Selanjutnya, jelutung rawa ini merupakan komoditas endemik di gambut pada kawasan KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat yang apabila dikolabrasikan dengan pinang (KPHL, 2017).

Pengembangan pinang di KPHL Tanjung Jabung Barat Unit XVII belum dilakukan secara maksimal dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan dan sumber daya manusia yang mendukung dan faktor lainnya yang cukup menentukan keberhasilan pengembangan suatu tanaman adalah faktor kesesuaian lahan dengan persyaratan tumbuhnya suatu tanaman yang akan ditanam yang dianggap penting untuk mengetahui potensi pengembangan tanaman yang diperlukan dalam wilayah komoditas berdasarkan kesesuaian lahan sehingga tanaman tersebut mampu selaras dengan iklim yang ada (Idjuadin dan

Marwono, 2008).

Perlu adanya kajian evaluasi kesesuaian lahan pinang di lahan gambut agar pengembangannya terarah. Kajian yang dimaksud mencakup kesesuaian lahan secara fisik. Jika agroforestri dikembangkan tanpa mempertimbangkan kesesuaian lahan, maka dapat berdampak tidak maksimalnya produksi, karena tidak diketahui faktor pembatas (Butarbutar *et al.*, 2018). Oleh karena itu, penilaian kesesuaian lahan untuk pengembangan agroforestri dengan mengetahui ketersediaan hara, topografi, ketinggian, dan karakteristik lahan lainnya digunakan untuk mengoptimalkan produktivitas agroforestri (Ahmad *et al.*, 2017).

Oleh karena itu, pengembangan lahan tanaman pinang dimasa sekarang dapat dilakukan dengan pengaplikasian teknologi yang lebih akurat, dampaknya adalah lokasi yang diinginkan sesuai serta hasilnya jauh lebih maksimal. Survei dan evaluasi pada lahan gambut dilakukan dengan mengetahui potensi dan solusi dalam upaya pengembangan pinang agar produksi pinang dapat meningkat. Kesesuaian lahan mengacu pada sejauh mana suatu lahan cocok untuk tujuan penanaman komoditas tertentu baik dalam kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah perbaikan dilakukan (kesesuaian lahan potensial) (Ritung *et al.*, 2007)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang pemodelan spasial yang berjudul **“Analisis Spasial Pengembangan Agroforestri Berbasis Pinang (*Areca catechu* L.) pada Blok Pemanfaatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Unit XVII”**

1.2 Rumusan Masalah

Perambahan hutan yang terjadi di KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat didasari oleh faktor sosial ekonomi, yang apabila dibiarkan akan berdampak buruk pada ekosistem lahan gambut dan hilangnya spesies endemik. Sesuai dengan Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat, sistem agroforestri dapat dikembangkan pada blok pemanfaatan dengan komoditas pinang. Manfaat yang didapat yaitu dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan berkurangnya deforestasi. Pengembangan pinang perlu dianalisis kesesuaian lahan, agar diketahui faktor pembatas fisik lahan, serta harus ada rekomendasi perbaikan, agar diketahui faktor pembatas fisik lahan, serta harus ada rekomendasi perbaikan, agar pengembangan

pinang lebih terarah. Oleh karena itu, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : bagaimana kesesuaian lahan untuk pengembangan agroforestri berbasis pinang pada blok pemanfaatan KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian lahan untuk pengembangan agroforestri berbasis pinang pada blok pemanfaatan KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian analisis spasial kesesuaian lahan untuk komoditi pinang di KPHL Tanjung Jabung Barat Unit XVII adalah sebagai berikut:

a. Bagi KPHL

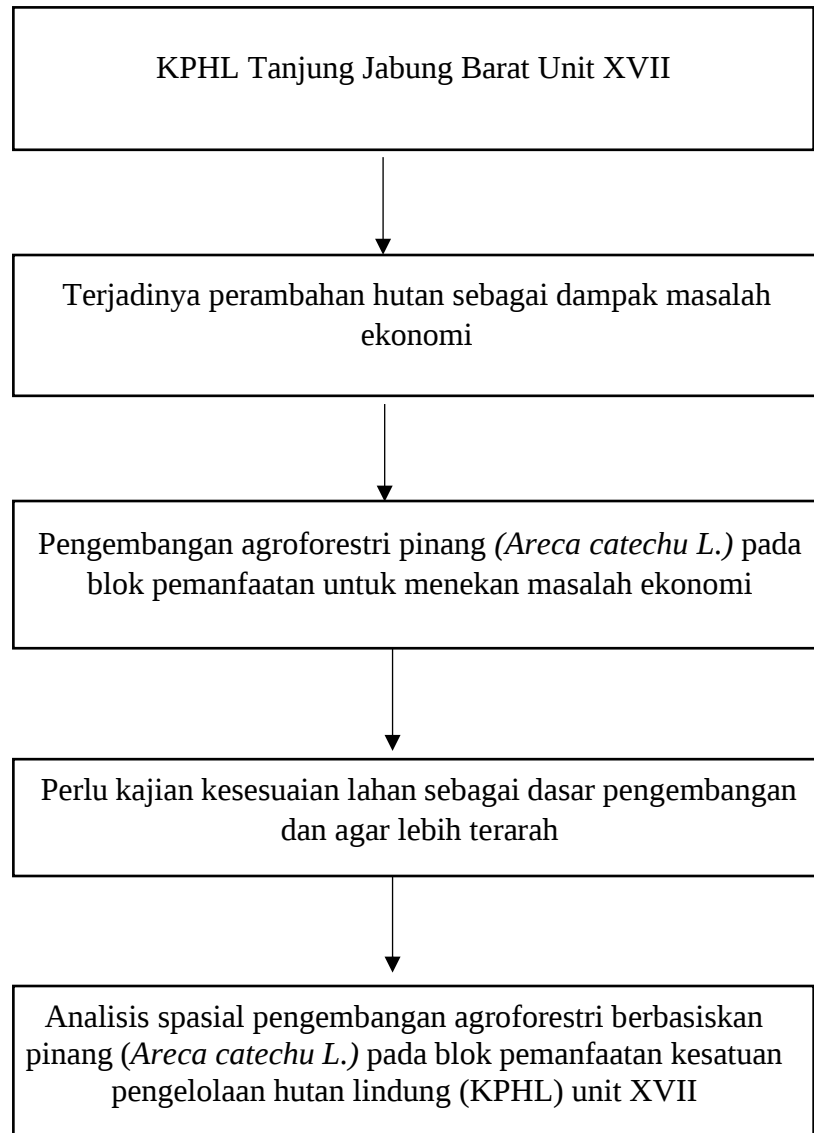
Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan masukan kepada pihak pengelola KPHL Tanjung Jabung Barat Unit XVII sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan budidaya Pinang. Selain itu, hasil dari penelitian ini menjadi bahan pedoman untuk mengetahui kesesuaian lahan pada pinang di kawasan KPHL Tanjung Jabung Barat Unit XVII.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lokasi yang berpotensi sebagai budidaya pinang maka diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat sekitar KPHL Tanjung Jabung Barat Unit XVII agar tertarik pada kegiatan budidaya Pinang dan ikut serta menjaga kelestarian lokasi tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian